

ANALISIS MINAT BELAJAR MATEMATIKA SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI METODE *BLENDED LEARNING* DITINJAU DARI PERINGKAT DAN *GENDER*

Umar¹, Andi Kaharuddin^{2*}, Arif Widodo³

^{1,3} PGSD Universitas Mataram, Jl. Brawijaya No 22 Mataram

² Pendidikan Matematika Universitas Lakidende Unaaha, Jl. Sultan Hasanuddin No 234 Konawe

¹ umarelmubaraq90@unram.ac.id, ^{2*} andikaharuddinunismuhmks@gmail.com

³ arifwidodo@unram.ac.id

Abstract

This study aims to analyze and describe the positive effect of the blended learning method on the learning interest of elementary school students in terms of rank and gender. The research subjects consisted of 4 students. This type of research is a mixed methods research with exploratory sequential design. Data were collected using observation instruments, interviews and learning outcomes tests. The data analysis used is narrative exploration and descriptive analysis. The results showed that MA subjects with high rankings with male gender had very high interest in learning from the application of blended learning methods, high-ranking SA subjects with female gender had high learning interests from applying blended learning methods, AH subjects with low ratings with the male gender has a high interest in learning from the application of the blended learning method, the low-ranking RA subject with the female gender has a very low interest in learning from the application of the blended learning method.

Keywords: Interest in Learning, Blended Learning, Ranking, Gender.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh positif metode blended learning terhadap minat belajar siswa sekolah dasar ditinjau dari peringkat dan gender. Subjek penelitian terdiri dari 4 siswa. Jenis penelitian ini adalah penelitian campuran dengan desain exploratory sequential. Data dikumpulkan menggunakan instrument observasi, wawancara dan tes hasil belajar. Analisis data yang digunakan adalah eksplorasi naratif dan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan subjek MA yang berperingkat tinggi dengan jenis kelamin laki-laki memiliki minat belajar sangat tinggi dari penerapan metode blended learning, subjek SA yang berperingkat tinggi dengan jenis kelamin perempuan memiliki minat belajar tinggi dari penerapan metode blended learning, subjek AH yang berperingkat rendah dengan jenis kelamin laki-laki memiliki minat belajar tinggi dari penerapan metode blended learning, subjek RA yang berperingkat rendah dengan jenis kelamin perempuan memiliki minat belajar sangat kurang dari penerapan metode blended learning.

Kata Kunci: Minat Belajar, Blended Learning, Peringkat, Gender.

PENDAHULUAN

Sekolah sebagai lembaga pendidikan tidak pernah lepas dari proses belajar dan mengajar. Oleh karena itu, sekolah dikatakan berhasil dalam mencapai tujuan pendidikan sangat tergantung kepada pencapaian siswa setelah proses pembelajaran berlangsung. Salah satu tolak ukur keberhasilan suatu lembaga pendidikan sekolah di dalam melaksanakan proses pembelajaran

dapat diketahui dengan prestasi belajar siswa. Prestasi belajar merupakan hasil dari ketekunan mengembangkan potensi dan bakat yang dimiliki siswa yang dilakukan secara konsisten dan terus menerus. Artinya, ketika seorang siswa memiliki potensi atau bakat di suatu bidang ilmu maka ia harus terus belajar dan berusaha dengan sungguh-sungguh mengembangkannya potensi yang dimilikinya. Untuk mengetahui prestasi belajar siswa dapat dilakukan dengan memberikan tes setelah pembelajaran selesai sebagai bahan evaluasi oleh guru. Indikator keberhasilan proses belajar mengajar di sekolah adalah dilihat dari keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran. Keberhasilan belajar siswa dapat dipengaruhi oleh banyak faktor baik dari dalam diri siswa maupun faktor dari luar diri siswa, salah satunya adalah minat belajar (Widodo et al., 2019).

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar. Pelajaran matematika dianggap sangat penting untuk diajarkan karena matematika tidak bisa dipisahkan dengan kehidupan sehari-hari (Maulyda et al., 2020). Melalui belajar matematika siswa dapat terlatih untuk memecahkan masalah dan berpikir kritis. Kedua kemampuan tersebut sangat dibutuhkan dalam menghadapi permasalahan hidup yang semakin kompleks. Kemampuan memecahkan masalah merupakan bagian dari kemampuan berpikir tingkat tinggi (Gunawan Gunawan et al., 2018). Siswa tidak hanya diberi tugas menghafal semata tetapi juga berpikir kritis dalam melihat sebuah persoalan (G. Gunawan et al., 2019). Memahami konsep lebih penting dari pada sekedar menghafal (Kusdiastuti et al., 2020). Hafalan lebih mudah lupa, sehingga tidak dapat memberi manfaat bagi siswa dalam waktu yang lama. Berpikir bukanlah bawaan tetapi perlu latihan (Kusdiastuti et al., 2020). Oleh karena itu maka penanaman konsep matematika yang baik harus sudah dilakukan mulai dari usia dini atau pada jenjang sekolah dasar.

Salah satu persoalan yang sering kita jumpai di sekolah dasar adalah pelajaran matematika masih dianggap sulit oleh sebagian besar siswa (Maulyda, 2020). Hal ini menyebabkan minat belajar siswa untuk mempelajari matematika menjadi rendah. (Kaharuddin, 2019) mengatakan minat merupakan suatu dorongan yang timbul dalam diri manusia sehingga muncul rasa suka dan tertarik pada sesuatu baik itu berupa aktivitas atau lainnya tanpa dipaksa oleh orang lain. Minat belajar sangat penting dimiliki oleh siswa. Minat belajar menjadi salah satu faktor yang timbul dari dalam diri siswa yang dapat memberi dampak besar dalam merubah perilaku dan sikap siswa terhadap pelajaran matematika. Siswa yang mempunyai minat yang tinggi untuk belajar matematika cenderung akan memperhatikan dengan serius saat proses belajar mengajar. Begitupun sebaliknya, jika siswa memiliki minat yang rendah pada pelajaran matematika maka siswa akan cenderung tidak aktif dan malas mengikuti pelajaran matematika (Umar, 2018). Hal ini berdampak buruk pada tingkat pemahaman siswa pada pelajaran matematika sehingga hasil belajar matematika menjadi lebih rendah.

Minat belajar memiliki peranan penting dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini sesuai dengan hasil dalam sebuah penelitian yang menyatakan bahwa minat memiliki korelasi yang sangat kuat terhadap hasil belajar siswa (Widodo et al., 2020). Menurut (Kaharuddin, 2013) terdapat beberapa indikator minat belajar sebagai berikut: (1) kesiapan siswa dalam menerima pelajaran, (2) kehadiran siswa bagi yang mengikuti pembelajaran, (3) kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan, (4) semangat siswa menjawab pertanyaan (5) perhatian siswa dalam pembelajaran, (6) ketekunan siswa dalam mengerjakan soal-soal latihan, (7) rasa ketertarikan siswa untuk menjawab pertanyaan. Begitu pentingnya minat belajar tersebut maka guru sebagai pendidik, harus memiliki strategi atau metode dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan minat siswa. Hal ini karena cara guru mengajar dapat berpengaruh pada minat

belajar siswa. Salah satu cara yang diyakini dapat meningkatkan minat belajar siswa adalah dengan melakukan pembelajaran melalui metode blended learning.

Blended learning merupakan salah satu alternatif metode pembelajaran yang tepat digunakan oleh guru di masa pandemi Covid-19. *Blended learning* merupakan kombinasi antara pembelajaran konvensional dengan pembelajaran online (Curtis J. Bonk, 2012). Integrasi teknologi dalam pembelajaran sangat dibutuhkan mengingat semakin pesatnya perkembangan teknologi informasi (Farisi, 2016). Manusia dituntut untuk memecahkan masalah secara tepat dalam segala kondisi. Terlebih lagi dengan adanya wabah Covid-19 pembelajaran tidak dapat dilakukan secara maksimal. Kebijakan work from home menjadikan aktifitas belajar mengajar tidak dapat dilakukan melalui tatap muka di sekolah. *Blended learning* memungkinkan seorang siswa dan guru bisa tetap melakukan aktivitas belajar dan mengajar. Hal ini karena pembelajaran dengan menggunakan metode blended learning dilakukan dengan cara menggabungkan antara pembelajaran tatap muka langsung dengan pembelajaran melalui online. Pembelajaran online dapat dilakukan dengan memanfaatkan berbagai macam platform media online sebagai sarana untuk belajar. Sedangkan pembelajaran tatap muka langsung dapat dilakukan antara guru dan siswa di rumah dengan tetap memperhatikan protokol keamanan Covid-19 sesuai arahan dan himbauan pemerintah seperti mencuci tangan, memakai masker, dan psysical distancing.

Penggunaan metode blended learning dalam pembelajaran matematika sejalan dengan sistem pembelajaran abad 21. Selain itu blended learning diyakini dapat meningkatkan minat belajar siswa. Hal ini karena Penggunaan media online sebagai sarana pembelajaran dapat dilakukan dimana saja. Selain itu, pada fase pembelajaran tatap muka langsung siswa dapat berdiskusi dengan guru terkait persoalan yang belum jelas. Namun dalam prakteknya, penggunaan metode blended learning dalam pembelajaran matematika mendapatkan respons yang tidak sama antar setiap anak. Hal bisa disebabkan karena perubahan secara signifikan metode pembelajaran dari tatap muka menjadi pembelajaran online yang dilakukan oleh guru dapat menyebabkan siswa. Ada siswa yang tertarik dan semangat mengikuti pembelajaran matematika melalui metode blended learning, dan ada juga malas dan tidak tertarik. Dari hasil wawancara peneliti dengan guru matematika di salah satu sekolah dasar di Lombok Barat bahwa terdapat siswa bersemangat mengerjakan tugas matematika yang diberikan guru melalui media online dan sebagian siswa menunjukkan rasa ketidaktertarikannya saat melakukan pembelajaran secara online seperti malas dan cuek mengerjakan tugas. Lebih lanjut menurut Amalia, S.Pd., M.Pd mengatakan antara siswa yang memiliki peringkat tinggi dan siswa yang memiliki peringkat rendah memiliki minat yang berbeda dalam mengikuti pembelajaran matematika melalui blended learning. Selain itu, perbedaan minat belajar dalam pembelajaran matematika melalui metode blended learning juga terjadi antara antara siswa laki-laki dan perempuan.

Peringkat dan Gender menjadi sorotan didalam penelitian ini karena mengetahui tingkat kesenangan atau gairah siswa berperingkat tinggi dan rendah serta jenis kelamin dapat memberikan abstraksi dan deskripsi yang menarik karena mewakili kecerdasan IQ siswa dan EQ siswa. Penelitian (Shivaprakash et al., 2011) menjelaskan tentang IQ merupakan kecerdasan intelektual yang dapat diartikan dengan prestasi belajar, sedangkan prestasi belajar identik dengan pemeringkatan atau juara kelas sehingga dapat disimpulkan bawah pemeringkatan merupakan bagian dari IQ. Penelitian (Foster et al., 2015) menjelaskan EQ erat kaitannya tentang sikap siswa atau perilaku siswa, perilaku siswa laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan. Sehingga secara garis besar didalam penelitian ini meninjau hubungan peningkatan

minat belajar siswa berprestasi tinggi dan rendah, serta berjenis kelamin laki-laki dan perempuan.

Penelitian yang berkaitan dengan penggunaan blended learning dalam pembelajaran dan pentingnya minat belajar siswa telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Beberapa diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh (MZ, 2013) bahwa blended learning sebagai salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman yaitu dengan menggabungkan penggunaan teknologi dan tatap muka langsung. Hasil penelitian (Atef & Medhat, 2015) menjelaskan bahwa salah satu inovasi untuk meningkatkan hasil belajar yaitu dengan menggunakan pembelajaran jarak jauh atau blended learning. Lebih lanjut hasil penelitian yang dilakukan oleh (Hermidayani & Nikmah, 2018) bahwa penggunaan blended learning sebagai model pembelajaran dan minat belajar siswa berpengaruh positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran ekonomi. Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh (Hertiki, 2017) bahwa terdapat perbedaan minat dan kemampuan dalam pembelajaran matematika antara siswa laki-laki dan siswa perempuan. Dari uraian di atas maka peneliti merumuskan pertanyaan penelitian yaitu bagaimana gambaran minat belajar siswa sekolah dasar dalam pembelajaran matematika melalui metode blended learning ditinjau dari peringkat dan gender.

METODE

Jenis Penelitian ini menggunakan metode campuran. Menurut (Cresweel, 2012) metode campuran adalah metode penelitian dengan menggabungkan dua metode yaitu kualitatif dan kuantitatif dalam suatu penelitian, baik dari pengumpulan data, analisis dan interpretasi sehingga akan diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliabel, dan objektif. Desain yang digunakan yaitu desain eksplorasi sekuensial sebagaimana dijelaskan oleh (Cresweel, 2012) dari University of Nebraska Lincoln bahwa desain ekplanasi sekuensial (exploratory sequential design) merupakan metode campuran penelitian dalam pengumpulan informasi kuantitatif dan kualitatif secara berurutan dan terbagi menjadi dua fase, dengan fase pertama pengumpulan data kualitatif kemudian di eksplorasi secara deskriptif, dan fase kedua pengumpulan data kuantitatif kemudian analisis secara deskriptif. Adapun desain eksplorasi sekuensial dapat dilihat pada Gambar 1 berikut:

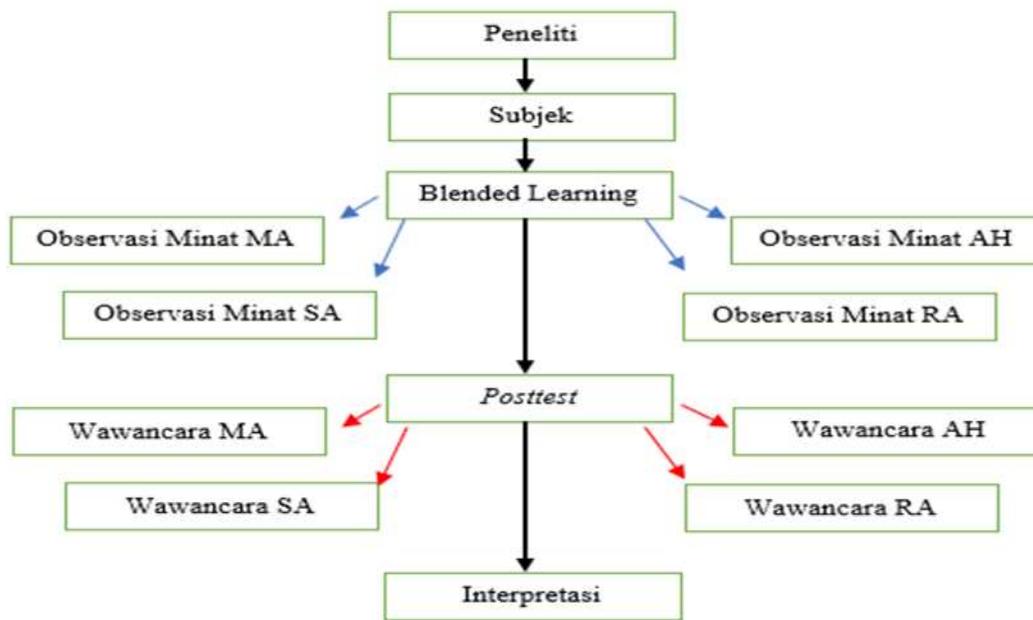


Gambar 1. Desain Eksplorasi Sekuensial

Sumber: (Creswell, 2012)

Lokasi penelitian di salah satu sekolah dasar di Lombok Barat. Subjek penelitian terdiri dari empat siswa, dua siswa berperingkat tinggi yang terdiri laki-laki dan perempuan, dua siswa berperingkat rendah yang terdiri laki-laki dan perempuan. Penelitian ini mendeskripsikan pengaruh positif metode belended learning terhadap minat belajar siswa dalam pembelajaran matematika berdasarkan peringkat dan gender. Pertama, mendapatkan data kualitatif dari proses observasi dan wawancara siswa dalam proses pembelajaran selama lima pertemuan. Kedua, mendapatkan data kuantitatif dari pemberian tes tertulis setelah pembelajaran selesai kepada siswa. Skor minat belajar dan nilai hasil belajar dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Hasil wawancara selanjutnya dianalisis secara naratif.

Bagan pelaksanaan penelitian yang telah dilaksanakan dapat dilihat pada gambar 2 berikut.



Gambar 2. Bagan Penelitian
 Sumber: (modifikasi peneliti)

Blended learning mempunyai proses pembelajaran yang dilaksanakan secara online dan tatap muka langsung (offline). Pelaksanaan pembelajaran melalui tatap muka dilakukan di rumah dengan memperhatikan protokol kesehatan dari pemerintah. Beberapa indikator minat belajar digunakan dalam observasi minat belajar siswa selama penerapan metode blended learning dalam pembelajaran matematika sekolah dasar kelas VI. Indikator tersebut adalah sebagai berikut: (1) kesiapan siswa dalam menerima pelajaran, (2) kehadiran siswa mengikuti pembelajaran, (3) kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan, (4) semangat siswa dalam menjawab pertanyaan, (5) perhatian siswa dalam pembelajaran, (6) ketekunan siswa dalam mengerjakan soal-soal latihan, (7) rasa ketertarikan siswa untuk menjawab pertanyaan.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan ada dua hasil penelitian yang pertama data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif dikumpulkan melalui kegiatan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada subjek. Wawancara dilakukan kepada setiap subjek dan hanya difokuskan pada soal yang memiliki jawaban yang paling bermasalah. Eksplorasi data kualitatif terhadap hasil wawancara siswa disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Eksplorasi Hasil Wawancara Subjek MA

Peneliti	: Bagaimana cara MA menentukan nilai median dari data berikut. 10, 30, 25, 15, 23, 5, 10, 3, 40, 50, 17, 10, 2 ?
Responden MA	: Begini Pak, Pertama saya mengurutkan data dan setelah itu mengambil nilai tertinggi dan terendah. Kedua saya bagi 2 dan nilainya $(2 + 50) / 2 = 26$

Dari hasil wawancara diatas terlihat bahwa responden MA telah mengerjakan tes hasil belajar untuk soal no.3 namun terdapat kekeliruan sehingga pada akhir jawaban memiliki jawaban yang keliru, akan tetapi untuk prosedur pengerjaan soal mulai dari mendaftarkan soal sudah bagus. Setelah dilakukan wawancara secara mendalam pada subjek MA ternyata diketahui bahwa salah satu penyebab ketidakpahaman subjek MA ini dikarenakan pada proses belajar mengajar secara online terdapat hal yang belum dipahami khususnya materi tentang median yang dijelaskan oleh guru atau peneliti akan tetapi tidak berani untuk bertanya karena secara online, dan terbatas kouta internet. Tetapi, untuk pelaksanaan metode blended learning subjek MA senang karena belajar menggunakan handphone itu menyenangkan.

Tabel 2. Eksplorasi Hasil Wawancara Subjek SA

Peneliti	: Bagaimana cara SA mendaftarkan nilai berikut kedalam tabel frekuensi dan diagram batang? 10, 5, 7, 13, 2, 8, 20, 15, 16, 14, 12, 3, 9, 11, 1, 6										
Responden SA	: Pertama saya mengurutkan Pak dari nilai terendah ke tertinggi 1, 2, 3, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 20 Setelah itu saya buat kedalam tabel frekuensi										
	<table border="1"> <thead> <tr> <th>Jarak</th> <th>Banyaknya</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>1 – 5</td> <td>4</td> </tr> <tr> <td>6 – 10</td> <td>5</td> </tr> <tr> <td>11 – 15</td> <td>5</td> </tr> <tr> <td>16 – 20</td> <td>2</td> </tr> </tbody> </table>	Jarak	Banyaknya	1 – 5	4	6 – 10	5	11 – 15	5	16 – 20	2
Jarak	Banyaknya										
1 – 5	4										
6 – 10	5										
11 – 15	5										
16 – 20	2										
Peneliti	: Terus untuk penyajian kedalam diagram batang bagaimana?										
Responden SA	: Maaf Pak saya lupa, soalnya tidak bisa saya bedakan diagram batang dengan diagram kartesius.										

Dari hasil wawancara diatas terlihat bahwa responden SA telah mengerjakan tes hasil belajar untuk soal no.5 namun belum lengkap, karena didalam soal meminta dua cara menyajikan data yaitu secara tabel frekuensi dan diagram batang. Setelah dilakukan wawancara ternyata subjek SA ini lupa bagaimana cara mendaftarkan atau menjaikan data kedalam diagram batang. Karena peneliti belum puas dengan jawaban subjek SA selanjutnya dilakukan wawancara lebih mendalam untuk mengungkap kenapa subjek SA bisa lupa cara menyajikan data kedalam diagram batang. Hasil wawancara secara mendalam mengungkapkan ternyata subjek SA tidak bisa membedakan diagram batang dan diagram kartesius sehingga tidak menyajikan data kedalam diagram batang. Jadi menjadi bahan pekerjaan rumah bagi guru-guru atau peneliti khususnya disekolah dasar akan pentingnya penjelasan yang mendalam tentang perbedaan diagram tersebut. Adapun untuk pelaksanaan metode blended learning subjek SA memberika respons positif terhadap metode blended learning, yang dimana subjek SA menginginkan lebih banyak pertemuan secara offline atau pembelajaran secara tatap muka langsung dari pada pembelajaran secara online.

Tabel 3. Eksplorasi Hasil Wawancara Subjek AH

Peneliti	: Bagaimana cara AH menentukan nilai median dari data berikut. 10, 20, 25, 10, 20, 5, 10, 3, 30, 30, 10, 15 ?
Responden AH	: Begini Pak, Pertama saya medaftar data dari terendah ke tertinggi. Kemudian saya menjumlah kemudian membagi sehingga hasilnya 3, 5, 10, 10, 10, 10, 15, 20, 20, 25, 30, 30, $50 = 238/13 = 18,345$

Dari hasil wawancara diatas terlihat bahwa responden AH telah mengerjakan tes hasil belajar untuk soal no.2 namun terdapat kekeliruan sehingga pada akhir jawaban memiliki jawaban yang keliru, namun telah mendaftar atau mengurut data dengan benar akan tetapi untuk proses pengerjaan masih belum sempurna. Setelah dilakukan wawancara secara mendalam pada subjek AH ternyata diketahui bahwa salah satu penyebab ketidakpahaman subjek MA ini dikarenakan pada proses belajar mengajar secara online terdapat hal yang belum dipahami khususnya materi tentang mosud yang dijelaskan oleh guru atau peneliti akan tetapi mau untuk bertanya karena tidak berani.

Tabel 4. Eksplorasi Hasil Wawancara Subjek RA

Peneliti	: Bagaimana cara RA menentukan nilai mean dari data berikut. 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 11, 12, 14, 15, 16 ?
Responden RA	: saya tidak tahu Pak.

Dari hasil wawancara diatas terlihat bahwa responden RA telah mengerjakan tes hasil belajar untuk soal no.1 namun pada dasarnya memang tidak bisa menyelesaikan. Setelah dilakukan wawancara secara mendalam pada subjek RA ternyata diketahui bahwa salah satu penyebab ketidakpahaman subjek RA ini dikarenakan mengerti apa yang dimaksud dengan mean, karena pemahaman dari subjek RA lebih tahu jika itu adalah rata-rata.

Hasil analisis secara deskriptif terhadap hasil observasi minat belajar dan hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Analisis Deskriptif Hasil Observasi Minat Belajar

No	Subjek	Pertemuan					Rata-rata
		1	2	3	4	5	
1	MA	3	4	4	4	4	3,8
2	SA	4	4	3	3	3	3,4
3	AH	1	2	4	4	4	3,0
4	RA	2	1	2	3	3	2,2

Dari Tabel 5 diatas diperoleh informasi bahwa skor rata rata minat belajar siswa sama berada pada kategori sangat baik namun terdapat perbedaan nilai pada pertemuan ketiga dan kelima. Hal ini terlihat pada subjek MA pada pertemuan pertama skor perolehan minat belajar berada pada kategori baik atau skor tiga, hal tesebut di karenakan pada pertemuan pertama proses belajar mengajar secara tatap muka langsung atau offline dengan menggunakan metode blended learning membuat subjek MA belum terlalu memahami proses pembelajaran hingga pada pertemuan kedua sampai kelima memiliki skor minat belajar sangat tinggi karena telah memahami alur dan membuktikan dirinya bahwa memang memiliki daya Tarik dan kesenangan dengan pembelajaran matematika melalui metode blended learning. Pada subjek SA pertemuan pertama, kedua dan ketiga terlihat skor perolehan minat belajar berada pada kategori baik atau skor tiga, hal tersebut dikarenakan subjek SA lebih senang atau bergairah jika pembelajaran matematika dilakukan secara tatap muka langsung atau offline bukan daring atau online, sehingga pada pertemuan ketiga, empat dan lima memiliki skor minat belajar sangat tinggi karena memang pada dasarnya subjek SA senang dan gemar dengan pembelajaran tatap muka. Pada subjek AH tampak pertemuan pertama skor perolehan minat belajar berada

pada kategori sangat kurang baik atau skor satu, hal tersebut dikarenakan subjek AH memang pada dasarnya tidak senang dengan belajar matematika namun terjadi peningkatan skor minat pada pertemuan ke tiga, empat dan lima karena pada dasarnya senang dengan model pembelajaran berbasis android atau metode blended learning. Sedangkan untuk subjek RA pada pertemuan pertama skor perolehan minat belajar berada pada kategori kurang baik atau skor dua, hal tersebut dikarenakan pada pertemuan pertama proses belajar mengajar secara tatap muka langsung atau offline dengan menggunakan metode blended learning membuat subjek RA kebingungan dengan penjelasan peneliti atau guru sehingga selama proses pembelajaran hingga pada pertemuan kedua semakin menurun skor minat belajar subjek RA, akan tetapi pada pertemuan ke empat dan kelima meningkat dan berada pada kategori baik dengan skor minat belajar tiga, hal tersebut dikarenakan subjek RA telah terbiasa dengan penerapan pembelajaran blended learning.

Tabel 6. Analisis Deskriptif Hasil Belajar

No	Subjek	Soal					Jumlah
		1	2	3	4	5	
1	MA	5	10	10	25	40	90
2	SA	5	10	20	25	30	90
3	AH	5	5	5	15	20	50
4	RA	0	5	10	10	15	40

Dari Tabel 6 diatas dapat dilihat bahwa ada siswa yang mampu mencapai skor maksimum di beberapa soal. Soal disusun berdasarkan tingkat taksonomi bloom sehingga bobot skor setiap soal berbeda-beda sesuai tingkat kesulitan soal. Bobot skor dari nomor 1 sampai nomor 5 berturut-turut adalah 5, 10, 20, 25, 40. Sehingga jumlah semua skor maksimum adalah 100. Dari tabel di atas dapat dilihat jumlah nilai hasil belajar subjek MA dan subjek SA sama yaitu 90 namun terdapat perbedaan perolehan nilai pada soal nomor 3 dan 5. Sementara itu, jumlah nilai subjek AH dan RA masih rendah yaitu berturut-turut 50 dan 40. Berdasarkan eksplorasi data hasil wawancara terlihat jelas bahwa subjek MA kebingungan dalam menentukan nilai median, subjek MA lupa tata cara yang benar dalam menentukan median yaitu pertama mengurutkan data dan menentukan nilai tengah. Subjek SA lupa cara menyajikan data, hal ini terlihat dari pretest yang diberikan hanya mendaftarkan data kedalam tabel frekuensi namun kebingungan pada saat mendaftar atau menyajikan kedalam diagram batang. Subjek AH menyelesaikan permasalahan didalam soal namun tidak tuntas. Sedangkan subjek RA pada dasarnya memang sulit memahami materi tentang penyajian data.

Diskusi

Subjek MA

Eksplorasi hasil wawancara memberikan gambaran bahwa subjek MA memiliki minat belajar yang sangat tinggi. Meskipun skor minat belajar subjek MA telah berada pada kategori sangat tinggi, tentunya masih terdapat kekurangan atau ketidakminatan subjek MA dari penerapan metode blended learning. Dari hasil wawancara secara mendalam pada subjek MA, ternyata subjek MA memiliki antusias belajar secara online atau dalam jaringan yang tinggi, sehingga skor perolehan observasi minat belajar subjek MA sangat tinggi atau skor 3,8. Dari hasil eksplorasi wawancara sebelumnya menjadi acuan peneliti untuk melanjutkan analisis secara deskriptif terhadap hasil belajar subjek MA, dan ditemukan bukti bahwa dari perolehan nilai hasil belajar subjek MA berada pada kategori sangat tinggi atau nilai 90. Agar lebih meyakinkan peneliti maka dilakukan triangulasi data dari nilai tes hasil belajar subjek MA,

wawancara dilakukan secara daring dan ditemukan fakta dari kesalahan pengerjaan subjek MA yaitu terdapat pada soal no.3 yaitu lupa langkah-langkah menentukan nilai median.

Subjek SA

Eksplorasi hasil wawancara memberikan gambaran bahwa subjek SA memiliki minat belajar tinggi. Meskipun skor minat belajar subjek SA telah berada pada kategori tinggi, tentunya masih terdapat kekurangan atau ketidakminatan subjek SA dari penerapan metode blended learning. Dari hasil wawancara secara mendalam pada subjek SA, ternyata subjek SA memiliki antusias belajar cenderung secara offline atau luar jaringan, sehingga skor perolehan observasi minat belajar subjek SA tinggi atau skor 3,4. Dari hasil eksplorasi wawancara sebelumnya menjadi acuan peneliti untuk melanjutkan analisis secara deskriptif terhadap hasil belajar subjek SA, dan ditemukan bukti bahwa dari perolehan nilai hasil belajar subjek SA berada pada kategori sangat tinggi atau nilai 90. Agar lebih meyakinkan peneliti maka dilakukan triangulasi data dari nilai tes hasil belajar subjek SA, wawancara dilakukan secara daring dan ditemukan fakta dari kesalahan pengerjaan subjek SA yaitu terdapat pada soal no.5 yaitu tidak bisa membedakan diagram batang dengan diagram kartesius.

Temuan didalam penelitian ini menjadi acuan dasar untuk mencari tahu pengaruh metode blended learning terhadap peningkatan minat belajar siswa. Belum ada penelitian relevan yang sama persis dengan penelitian ini sebelumnya, namun teori-teori yang digunakan saling berhubungan satu sama lain. Berdasarkan dua fakta diatas maka menjadi bahan pembelajaran bahwa penting mengetahui dasar-dasar pemahaman siswa. Metode blended learning berpengaruh positif terhadap peningkatan minat belajar siswa kelas VI salah satu sekolah dasar di Lombok Barat dilihat dari peringkat dan gender. Namun hasil diatas belum cukup kuat untuk menyimpulkan secara umum bahwa metode blended learning berpengaruh positif terhadap minat belajar akan tetapi secara khusus untuk salah satu sekolah dasar di Lombok Barat sudah dapat disimpulkan bahwa metode blended learning berpengaruh positif terhadap peningkatan minat belajar siswa yang ditinjau dari peringkat siswa dan gender.

Subjek AH

Eksplorasi hasil wawancara memberikan gambaran bahwa subjek AH memiliki minat belajar tinggi. Meskipun skor minat belajar subjek AH telah berada pada kategori tinggi, tentunya masih terdapat kekurangan atau ketidakminatan subjek AH dari penerapan metode blended learning. Dari hasil wawancara secara mendalam pada subjek AH, ternyata subjek AH memiliki antusias belajar cenderung secara online atau dalam jaringan, sehingga skor perolehan observasi minat belajar subjek AH tinggi atau skor tiga. Dari hasil eksplorasi wawancara sebelumnya menjadi acuan peneliti untuk melanjutkan analisis secara deskriptif terhadap hasil belajar subjek AH, dan ditemukan bukti bahwa dari perolehan nilai hasil belajar subjek AH berada pada kategori kurang atau nilai 50. Agar lebih meyakinkan peneliti maka dilakukan triangulasi data dari nilai tes hasil belajar subjek AH, wawancara dilakukan secara daring dan ditemukan fakta dari kesalahan pengerjaan subjek AH yaitu hamper keseluruhan soal dengan alasan bahwa tidak senang dengan pembelajaran matematika akan tetapi berantusias dengan metode online dalam hal ini metode blended learning. Hal ini sangat menarik peneliti karena subjek yang tidak gemar dengan pembelajaran matematika tetapi memiliki minat dan antusias belajar yang tinggi dengan penerapan metode blended learning.

Subjek RA

Eksplorasi hasil wawancara memberikan gambaran bahwa subjek RA memiliki minat belajar kurang. Meskipun skor minat belajar subjek RA berada pada kategori kurang, hal ini berarti memberikan gambaran bahwa pada dasarnya subjek RA memang memiliki minat yang kurang dari penerapan metode blended learning. Dari hasil wawancara secara mendalam pada subjek RA, ternyata subjek RA memiliki antusias belajar secara offline atau luar jaringan, sehingga skor perolehan observasi minat belajar subjek RA kurang atau skor 2,2. Dari hasil eksplorasi wawancara sebelumnya menjadi acuan peneliti untuk melanjutkan analisis secara deskriptif terhadap hasil belajar subjek RA, dan ditemukan bukti bahwa dari perolehan nilai hasil belajar subjek RA berada pada kategori sangat rendah atau nilai 40. Agar lebih meyakinkan peneliti maka dilakukan triangulasi data dari nilai tes hasil belajar subjek RA, wawancara dilakukan secara daring dan ditemukan fakta dari kesalahan pengerjaan subjek RA yaitu terdapat pada soal keseluruhan soal, hal tersebut dikarenakan tidak dapat ikut serta secara aktif, bertanya dan belajar secara daring.

Penggunaan model pembelajaran mempunyai pengaruh yang kuat terhadap aktivitas belajar siswa (Mashami & Gunawan, 2018). Blended learning sebagai metode pembelajaran mempunyai peran yang sangat besar dalam meningkatkan minat belajar siswa. Hal ini sesuai dengan sebuah penelitian yang menyebutkan bahwa metode blended learning dapat meningkatkan minat dan aktivitas belajar siswa (Redhana, 2019). Temuan di dalam penelitian ini menjadi acuan dasar untuk mencari tahu pengaruh metode blended learning terhadap peningkatan minat belajar siswa. Pada dasarnya belum ada penelitian relevan yang sama persis dengan penelitian ini sebelumnya, namun teori-teori yang digunakan saling berhubungan satu sama lain. Namun, berdasarkan fakta-fakta di atas maka ditemukan hal yang baru yaitu pada siswa laki-laki yang berperingkat tinggi memiliki minat belajar yang sangat tinggi dari penerapan metode blended learning, hal ini dilihat dari hasil belajar yang sangat tinggi dan minat belajar yang sangat tinggi. Pada siswa perempuan berperingkat tinggi memiliki minat belajar yang tinggi dari penerapan metode blended learning namun untuk minat belajar dari penerapan metode blended learning belum mencapai kategori sangat tinggi, akan tetapi hasil belajar yang diperoleh sangat tinggi. Pada siswa laki-laki berperingkat rendah memiliki minat belajar yang tinggi dari penerapan metode blended learning, akan tetapi untuk hasil belajar masih kurang. Pada siswa perempuan berperingkat rendah memiliki minat belajar yang kurang dari penerapan metode blended learning, hal tersebut terlihat dari nilai hasil belajar yang rendah dan minat belajar yang sangat kurang.spasinya 1.

KESIMPULAN

Berdasarkan pertanyaan penelitian hasil dan pembahasan diatas maka Adapun kesimpulan dalam penelitian ini yaitu subjek MA yang berperingkat tinggi dengan jenis kelamin laki-laki memiliki minat belajar sangat tinggi dari penerapan metode blended learning kemudian di abstaksikan kedalam nilai hasil belajar yang berkategori sangat tinggi atau nilai 90 dan skor minat belajar siswa yang berkategori sangat tinggi atau skor 3,8. Sedangkan subjek SA yang berperingkat tinggi dengan jenis kelamin perempuan memiliki minat belajar tinggi dari penerapan metode blended learning kemudian di abstaksikan kedalam dari nilai hasil belajar yang berkategori sangat tinggi atau nilai 90 dan skor minat belajar siswa yang berkategori tinggi atau skor 3,4. Subjek AH yang berperingkat rendah dengan jenis kelamin laki-laki memiliki minat belajar tinggi dari penerapan metode blended learning kemudian di abstaksikan kedalam nilai hasil belajar yang berkategori rendah atau nilai 50 dan skor minat belajar siswa yang berkategori tinggi atau skor 3,0. Sedangkan subjek RA yang berperingkat rendah dengan

jenis kelamin perempuan memiliki minat belajar sangat kurang dari penerapan metode blended learning kemudian di abstraksikan kedalam dari nilai hasil belajar yang berkategori rendah atau nilai 40 dan skor minat belajar siswa yang berkategori sangat kurang atau skor 2,2. Dari uraian di atas menjadi bahan pembelajaran bahwa penting mengetahui dasar-dasar pemahaman siswa. Sehingga dari fakta di atas dapat diinterpretasikan bahwa metode blended learning berpengaruh positif terhadap peningkatan minat belajar siswa laki-laki baik yang beringkat tinggi maupun beringkat rendah. Hal ini tidak terjadi pada siswa perempuan, ada perbedaan minat belajar dengan menggunakan metode blended learning antara siswa perempuan berperingkat tinggi dengan siswa perempuan berperingkat rendah.

REFERENSI

- Atef, H., & Medhat, M. (2015). Blended Learning Possibilities in Enhancing Education , Training and Development in Developing Countries : A Case Study in Graphic Design Courses. *TEM Journal*, 4(4), 358–365.
- Cresweel, J. W. (2012). *Research Design: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Curtis J. Bonk, C. R. G. (2012). *The Handbook of Blended Learning: Global Perspectives, Local Designs*. John Wiley & Sons.
- Farisi, M. I. (2016). Developing the 21st-century social studies skills through technology integration. *Turkish Online Journal of Distance Education*, 17(1), 16–30. <https://doi.org/10.17718/tojde.47374>.
- Foster, K., McCloughen, A., Delgado, C., Kefalas, C., & Harkness, E. (2015). Emotional intelligence education in pre-registration nursing programmes: An integrative review. *Nurse Education Today*, 35(3), 510–517. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2014.11.009>.
- Gunawan, G., Harjono, A., Sahidu, H., Herayanti, L., Suranti, N. M. Y., & Yahya, F. (2019). Using Virtual Laboratory to Improve Pre-service Physics Teachers' Creativity and Problem-Solving Skills on Thermodynamics Concept. *Journal of Physics: Conference Series*, 1280(5). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1280/5/052038>.
- Gunawan, Gunawan, Suranti, N. M. Y., Nisrina, N., & Herayanti, L. (2018). Students' Problem-Solving Skill in Physics Teaching with Virtual Labs. *International Journal of Pedagogy and Teacher Education*, 2, 10. <https://doi.org/10.20961/ijpte.v2i0.24952>.
- Hermidayani, & Nikmah, K. (2018). Pengaruh Model Blended Learning Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Ekonomi. *Seminar Nasional Royal (SENAR) 2018*, 998(September), 661 – 666.
- Hertiki, H. (2017). Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(budaya literasi dalam pembelajaran bahasa), 12–16. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi/article/view/20226>.
- Kaharuddin, A. (2013). Effectiveness comparative of scientific approach elpsa and open-ended setting cooperative stad types of mathematics learning at VII class SMP Negeri of a accreditation in Makassar. *DAYA MATEMATIS : Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika*, 1(1), 29–44.
- Kaharuddin, A. (2019). Effect of Problem Based Learning Model on Mathematical Learning Outcomes of 6th Grade Students of Elementary School Accredited B in Kendari City. *International Journal of Trends in Mathematics Education Research*, 1(2), 43–46. <https://doi.org/10.33122/ijtmer.v1i2.14>.
- Kusdiastuti, M., Gunawan, G., Harjono, A., Nisyah, M., & Herayanti, L. (2020). Development of guided inquiry learning tools combined with advance organizer to increase students' understanding of physics concept. *Journal of Physics: Conference Series*, 1521, 022014. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1521/2/022014>.

- Mashami, R. A., & Gunawan, G. (2018). The Influence of Sub-Microscopic Media Animation on Students' Critical Thinking Skills Based on Gender. *Journal of Physics: Conference Series*, 1108(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1108/1/012106>.
- Mauliyda, M. A. (2020). *Paradigma pembelajaran matematika berbasis NCTM* (1st ed.). CV IRDH.
- Mauliyda, M. A., Sukoriyanto, S., Hidayati, V. R., Erfan, M., & Umar, U. (2020). Student Representation in Solving Story Problems Using Polya Steps. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 10(1), 25–34. <https://doi.org/10.30998/formatif.v10i1.4629>.
- MZ, Z. A. (2013). Perspektif Gender Dalam Pembelajaran Matematika. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 12(1), 15. <https://doi.org/10.24014/marwah.v12i1.511>.
- Redhana, I. W. (2019). Mengembangkan keterampilan abad ke-21 dalam pembelajaran Kimia. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 13(1), 2239–2253.
- Shivaprakash, P. K., Ohri, K., & Noorani, H. (2011). Relation between dental fluorosis and intelligence quotient in school children of Bagalkot district. *Journal of Indian Society of Pedodontics and Preventive Dentistry*, 29(2), 117–120. <https://doi.org/10.4103/0970-4388.84683>.
- Umar. (2018). The effectiveness of cooperative learning model of stad thype based on gagne learning theory in mathematics learning class vii at MTs with b accreditation in Makassar city. *DAYA MATEMATIS : Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika*, 7(2), 219–227.
- Widodo, A., Husniati, H., Indraswati, D., Rahmatih, A. N., & Novitasari, S. (2020). Prestasi belajar mahasiswa PGSD pada mata kuliah pengantar pendidikan ditinjau dari segi minat baca. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 4(1), 26–36. <https://doi.org/https://doi.org/10.21067/jbpd.v4i1.3808>.
- Widodo, A., Indraswati, D., & Sobri, M. (2019). Analisis Nilai-Nilai Kecakapan Abad 21 dalam Buku Siswa SD/MI Kelas V Sub Tema 1 Manusia dan Lingkungan. *Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2), 125. <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v8i2.3231>.